

Edukasi Dan Skrining Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Remaja Melalui Pembentukan Kelompok Remaja PENTING (Peduli Stunting)

Tri Novianty Mansyur^{1*}, Yuliana Yacinta Kainde², Neny San Agustina Siregar³, Sumarni⁴

^{1,2,3}Program Studi DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Jayapura, Indonesia

⁴Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Keperawatan & Kebidanan, Universitas Megarezky, Indonesia

***Corresponding Author**

(Tri Novianty Mansyur)

Email: trinovianty424@gmail.com

Alamat: Yos Sudarso Komplek RSUD Mimika

History Artikel

Received: 21-10-2024

Accepted: 05-12-2024

Published: 17-12-2024

Abstrak.

Stunting merupakan permasalahan akibat gizi yang dapat mengancam kualitas hidup seorang generasi bangsa. Pemerintah mencanangkan Gerakan Nasional Aksi Bergizi untuk memperbaiki status kesehatan sejak remaja gerakan ini dilakukan untuk mencegah anemia pada remaja sebagai upaya pencegahan peningkatan kejadian stunting. Salah satu upaya yaitu pemberian *peer education* atau pembelajaran teman sebaya yang memiliki peran dalam membentuk karakter siswa melalui teman. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam skrining pencegahan stunting sejak dini dengan pembentukan kelompok remaja PENTING (Peduli Stunting) di SMA Negeri 1 Mimika. Metode dilakukan dengan ceramah dan pelatihan, yaitu dengan pemberian edukasi dan pelatihan skrining kesehatan pada 10 peserta yang akan menjadi *peer educator* dan kemudian dievaluasi dengan pre-test dan post-test. Kegiatan ini dilakukan pada 10 *peer educator* untuk memberikan edukasi masing-masing pada 2 peserta. Hasil analisis ditemukan pada pre test tingkat pengetahuan yang berada dalam kategori baik berjumlah 60% dan meningkat setelah post test menjadi 100%. Hal ini menjelaskan terjadi peningkatan pengetahuan yang cukup pesat tentang pencegahan stunting sejak dini pada remaja. Diharapkan dengan kegiatan ini, remaja putri mengetahui cara mencegah stunting sejak dini sehingga dapat menghasilkan generasi yang bebas stunting.

Kata Kunci: Stunting; *Peer Education*;

Abstract

Being a nutritional problem, stunting threatens the quality of life of a generation. The government has launched the National Action for Nutrition Movement to improve the health status of teenagers. This movement was carried out to prevent anemia in teenagers as an effort to, in turn, curb the increase in stunting. To that end, providing peer education or peer learning is carried out to shape students' character through friends. This community

service aims to upgrade students' knowledge and skills in awareness of stunting prevention since an early age. An example of this community service is PENTING (Peduli Stunting), a youth group at SMA Negeri 1, Mimika. The method was carried out using the lecture and training method, namely by providing education and helat screening training to 10 participants who will become peer educators and then an evaluation by pre-test and post-test follows. This was carried out by 10 peer educators and every educator provided education to 2 participants. The results of the analysis found that the pre-test level of knowledge was in the good category at 60% and increased after the post-test to 100%. This explains that there has been a fairly rapid increase in knowledge about preventing stunting from an early age in adolescents. It is hoped that with this avtivity, yaoung women will know how to prevent stunting from an early age so that they can produce a generation that isi free of stunting.

Keyword: Stunting; Peer Education;

Pendahuluan

Stunting merupakan permasalahan akibat gizi yang menjadi pusat perhatian karena dapat mengancam kualitas hidup seorang sebagai generasi penerus bangsa. Stunting dapat memberi dampak dalam jangka pendek seperti mengalami gagal tumbuh dan untuk jangka panjang berupa penurunan produktifitas pada saat dewasa, dan dapat mengalami penyakit degenerasi(Siswanti et al., 2022) stunting juga menurunkan dari segi intelektual anak karena mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sel-sel syaraf pusat anak.(Ginting & Pandiangan, 2019)

Angka kejadian stunting di Indonesia pada tahun 2021 yang diluncurkan oleh kementerian kesehatan didapatkan berdasarkan hasil dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) bahwa stunting sejak tahun 2018 angka stunting mencapai 30,8 persen dan pada tahun 2019 mencapai 27,7 persen dan pada tahun 2021 mengalami penurunan mencapai 24,4 persen. Tapi tetap menjadi masalah yang harus ditanggulangi (RI Kemenkes, 2022) walaupun terjadi penurunan namun prevalensi angka tersebut masih di nilai

tinggi, WHO menargetkan angka kejadian stunting tidak lebih dari 20 persen.(Parinduri, 2021)

Pemerintah dalam hal ini kementerian kesehatan mencanangkan Gerakan Nasional Aksi Bergizi untuk memperbaiki status kesehatan sejak remaja untuk mencegah masalah gizi pada masa dewasa dan menjadi calon ibu, sebab masalah yang sering dialami remaja adalah anemia pada kelompok usia 5-14 tahun sebanyak 26,8% dan pada usia 15-24 tahun tercatat sebanyak 32% Gerakan ini dilakukan untuk mencegah anemia pada remaja sebagai upaya pencegahan peningkatan kejadian stunting secara nasional.(Afina et al., 2021)

Masa remaja akhir (15-19 tahun) merupakan masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Ini merupakan periode yang krusial karena dengan intervensi yang tepat dapat membawa remaja memiliki bekal yang cukup untuk menavigasi dirinya terhadap kompleksitas hubungan, sekolah dan dalam dunia pekerjaan. Dengan bekal kualitas tinggi terkait informasi, kesehatan reproduksi menyadarkan remaja untuk lebih selektif dan memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri untuk masa depan.(Patimah, 2021)

Data yang didapatkan dari puskesmas wania ditemukan bahwa desa wania

merupakan salah satu desa dengan prevalensi stuntingnya cukup tinggi, tahun 2022 angkat stunting mencapai 350 orang, dan masih ditemukan remaja yang hamil diusia < 20 tahun berjumlah 2 orang

Ibu hamil yang tergolong remaja dengan usia < 20 tahun berisiko lebih tinggi melahirkan anak dengan stunting dibandingkan dengan 20- 34 tahun. Hal ini berhubungan dengan kegagalan pertumbuhan bayi, dikarenakan remaja secara fisik masih dalam proses pertumbuhan sehingga dapat terjadi kompetensi kebutuhan nutrisi antara ibu dan janin dalam kandungannya. Sehingga berpeluang besar menghasilkan anak dengan kejadian BBLR dan pendek. (Wanimbo & Wartiningih, 2020)

Stunting merupakan kondisi yang permanen atau irreversible, maka dari itu pencegahan stunting menjadi prioritas nasional negara, dengan harapan generasi bangsa mampu tubuh dan berkembang dengan baik dan berkualitas. (Dr. Hilmi Yumni et al., 2024) Sehingga stunting perlu menjadi perhatian semua sektor dalam masyarakat karena berdampak bagi kehidupan seseorang. (Rahman et al., 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan siswa beberapa siswa tidak mengonsumsi tablet tambah darah yang diberikan karena mendengar kabar *hoax* yang menyatakan minum tablet tambah darah nanti hipertensi bahkan perdarahan saat haid. Beberapa siswa belum mengetahui cara menghitung IMT dan sekolah belum memiliki kelompok remaja untuk mencegah stunting sejak dini.

Peer education atau pendidikan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk karakter siswa sebab remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya dibandingkan dengan keluarga, sehingga hubungan dengan teman sebaya lebih dijadikan prioritas dibandingkan bimbingan dan arahan dari orang yang lebih dewasa. (Kurniawan & Sudrajat, 2018) Dikarenakan adanya interaksi antar teman sebaya sehingga komunikasi yang terjalin lebih santai seperti layaknya melakukan kegiatan bersama, bertukar lelucon sehingga relative mendapatkan timbal balik yang diinginkan,

lebih setara dan juga stabil. (Setyawati & Rahmandani, 2018)

Maka dari itu pengabdian masyarakat ini ingin membentuk suatu kelompok remaja yakni Remaja PENTING (Peduli Stunting) untuk diberikan edukasi dan pelatihan skrining kesehatan guna mampu memberikan *peer education* kepada teman sebaya lainnya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan skrining kesehatan sehingga mampu melakukan pencegahan stunting sejak dini pada remaja.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari 3 tahap:

1. Tahap Perencanaan
 - a. Merencanakan konsep strategis pembelajaran yang dilakukan bersama tim pelaksana
 - b. Melakukan pengkajian data awal serta mengurus perizinan kegiatan
 - c. Melakukan rapat dengan tim pengabmas dan persiapan media edukasi, alat dan bahan
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Skrining kesehatan
Skrining kesehatan dilakukan sebelum kegiatan berlangsung untuk mengetahui kesehatan remaja yang menjadi kelompok remaja PENTING yaitu pengambilan darah perifer pada jari tangan untuk pemeriksaan Hb dilakukan oleh tim kesehatan dan pemeriksaan TB, BB, LILA dan Pemeriksaan klinik konjungtiva oleh mahasiswa DIII Kebidanan Mimika.
 - b. Pre Test
Pre test dilakukan sebelum kegiatan evaluasi dengan menggunakan lembar kuesioner pengetahuan terkait pencegahan stunting sejak dini pada remaja. Pengukuran dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan dibantu oleh mahasiswa DIII Kebidanan Mimika.
 - c. Pemberian Edukasi
Edukasi diberikan pada 10 peserta yang merupakan siswa PMR dan dibentuk menjadi kelompok remaja PENTING (Peduli Stunting).

Pemberian edukasi dilakukan dengan metode ceramah melalui media PPT dan pemberian modul.

- d. Pelatihan Skrining kesehatan Remaja PENTING juga dibekali dengan stunting kit yang berisi instrumen pengukuran LILA, lembar kontrol dan tim menyediakan pengukuran tinggi badan dan berat badan. Pelatihan skrining terdiri dari pemeriksaan LILA, pengukuran TB dan BB serta pemeriksaan klinis anemia dengan pemeriksaan sederhana melalui konjungtiva. Peserta dilatih oleh mahasiswa DIII Kebidanan Mimika didampingi oleh tim pengabmas.

- e. *Role Play*
Role play dilakukan setelah diberikan edukasi dan pelatihan skrining kesehatan pada kelompok remaja penting selanjutnya dilakukan simulasi atau *role play* dengan peserta remaja penting.

- f. *Peer Edication*
Peer educator memberikan edukasi kepada 20 peserta, sehingga satu *peer educator* memberikan edukasi dan skrining kesehatan kepada 2 peserta lainnya.

3. Tahap evaluasi

- a. Evaluasi kegiatan
Kegiatan edukasi dievaluasi melalui lembar kuesioner pre test dan post test. Sehingga dapat diukur tingkat pengetahuan sebelum dan setelah pemberian edukasi, serta dievaluasi keterampilan dalam skrining.
- b. Target kegiatan
Setelah kegiatan berlangsung, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan siswa terkait pencegahan stunting sejak dini pada remaja, selanjutnya setelah kegiatan selsai beberapa minggu kemudian akan dilakukan monitoring dan evaluasi pada peserta yang menjadi kelompok remaja penting untuk menilai efektivitas kegiatan pengabmas.
- c. Analisa data
Data yang diperoleh dari kuesioner akan dikumpulkan dan dilakukan

perhitungan terkait tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi dalam 3 tahap:

A. Tahap Persiapan

Tim pengabmas melakukan pengurusan ijin kegiatan dari tingkat Poltekkes Kemenkes Makassar, Desa kemudian dilanjutkan ke SMA negeri 1 Mimika. Selanjutnya dilakukan kordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat diantaranya tim pengabmas, mahasiswa, keoala sekolah, humas sekolah dan kesiswaan. Persiapan pembuatan modul, poster, baner dan stunting kit



Gambar 1. Stunting KIT dan Baner

B. Tahap Pelaksanaan

1. Skrining dilakukan pada 10 orang yang menjadi kelompok remaja PENTING dalam mencegah stunting. Skrining ini berupa pemeriksaan konjungtiva, Hb, TB, BB, disertai perhitungan IMT. Skrining dilakukan oleh tim kesehatan dengan melibatkan mahasiswa Prodi DIII kebidanan Mimika



Gambar 2. Skrining Kesehatan

2. Pre test terdiri dari 15 pertanyaan terkait gizi, anemia, stunting dan bahaya kehamilan usia muda. Pengukuran dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat dibantu oleh mahasiswa Prodi DIII kebidanan Mimika.



Gambar 2. Skringing Kesehatan

3. Edukasi diberikan pada 10 orang yang menjadi remaja PENTING dengan latar belakang mengikuti organisasi PMR di sekolah. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah ceramah, diskusi dan apersepsi melalui permainan tebak kata.



Gambar 4. Pemberian edukasi

4. Pelatihan skringing kesehatan dalam pencegahan dini stunting seperti pengukuran tinggi badan, berat badan, pengukuran LILA dan pemeriksaan klinis anemia (Konjungtiva), keterampilan skringing dibantu oleh mahasiswa D-III Kebidanan Mimika.



Gambar 5. Pelatihan Skringing

5. Memberikan kesempatan kepada kelompok remaja PENTING untuk melakukan role play kepada kelompok remaja penting lainnya dengan didampingi oleh tim pengambas dan mahasiswa D-III kebidanan Mimika. Menurut Hadi (2020) kegiatan role play dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.



Gambar 5. Pemberian edukasi

6. Kelompok remaja PENTING melakukan *peer education* kepada siswa lainnya dari kelas X dan kelas XI setiap 1 remaja PENTING memberi edukasi dan skringing kesehatan pada 2 orang peserta lainnya (Hady et al., 2020)



Gambar 6. Pemberian edukasi

C. Tahap Evaluasi

Evaluasi selama kegiatan berlangsung peserta tampak semangat dalam mengikuti kegiatan baik dari pemberian edukasi, pelatihan skringing dan saat melakukan *peer education*. Saat dilakukan evaluasi secara lisan sebagian peserta mampu menjelaskan terkait pertanyaan yang diberikan. Selain itu evaluasi lainnya pada pengetahuan pencegahan stunting sejak dini pada remaja melalui penilaian kuesioner pre test dan post test yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pada Pre Test

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Kurang	4	40%
Baik	6	60%

Dari tabel 1 didapatkan hanya 60% atau 6 orang saja yang dapat menjawab dengan benar

Tabel 2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Pada Post Test

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Presentase
Kurang	0	0%
Baik	100	100%

Pada tabel 2 diperoleh 100% atau seluruh peserta mampu menjawab dengan benar.

Dari hasil yang tergambar pada tabel 1 dan 2 terdapat perbedaan sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan tentang pencegahan stunting sejak dini pada remaja dari 60% menjadi 100%.

Pemberian edukasi menurut beberapa penelitian mampu meningkatkan pengetahuan, seperti penelitian oleh Tri (2023) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan setelah pemberian edukasi dan kesimpulannya bahwa adanya pendidikan kesehatan mampu memberikan efek yang dimulai dari perubahan tingkat pengetahuan yang baik sehingga mampu mencapai kesehatan reproduksi yang optimal.(Mansyur et al., 2023)

Metode dukungan teman sebaya dinilai mampu membantu meningkatkan pengetahuan remaja karena sifatnya lebih terbuka dan lebih santai karena diberikan oleh teman seumuran, hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa teman sebaya berhubungan secara statistic mampu meningkatkan pengetahuan remaja.(Muthia Adila et al., 2023)

Berdasarkan penilitia Suryani (2022) menyatakan bahwa pengembangan metode edukasi teman sebaya efektif mampu memberikan

peningkatan pengetahuan gizi remaja putri.(Suryani & Lundy, 2022)

Dukungan teman sebaya mengarah pada dukungan emosional dari educator yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan adaptasi, ketahanan, pengurangan kecemasan dan menyediakan lingkungan simpatik yang dapat diterima oleh pasien ataupun peserta sebagai pengalaman sehingga mampu meningkatkan self effecacy.(Rezaee et al., 2020)

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul edukasi dan skrining pencegahan stunting sejak dini pada remaja dengan pembentukan kelompok remaja PENTING (Peduli Stunting) di SMA negeri 1 Mimika. Kegiatan ini telah terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang stunting. Kegiatan ini menjadi sarana penyampaian informasi yang selanjutnya informasi tersebut akan diedukasi kembali oleh kelompok remaja PENTING.

Daftar Pustaka

- Afina, A., Putri, A., Salwa, A., & Wahyuningsih, U. (2021). Edukasi Mengenai Anemia Defisiensi Besi bagi Remaja. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2021 Pengembangan Ekonomi Bangsa Melalui Inovasi Digital Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 279–288.
- Dr. Hilmi Yumni, S. K. N. M. K. S. M., Minarti., S. K. N. M. K. S. K., Nikmatul Fadilah, S. K. N. M. K., & Baiq Dewi Harnani, S. S. T. M. K. (2024). *SIAPKAN REMAJA CEGAH STUNTING*. Rizmedia Pustaka Indonesia.
<https://books.google.co.id/books?id=P7cYEQAAQBAJ>
- Ginting, K. P., & Pandiangan, A. (2019). *Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak*

- Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1).
<https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.25>
- Hady, A., Simunati, H. S., Dillah, H. R., Hariani, H., & Yakub, A. S. (2020). PENGARUH METODE ROLE ROLE PLAY TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN DALAM MENOLONG KORBAN TENGGELAM PADA MASYARAKAT PESISIR DI DESA TAMASAJU KABUPATEN TAKALAR. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(2), 158.
<https://doi.org/10.32382/jmk.v11i2.1981>
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163.
<https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Mansyur, T. N., Abimulyani, Y., San, N., Siregar, A., Kainde, Y. Y., Jayapura, P. K., Jaya, W., & Mimika, K. (2023). Promosi kesehatan reproduksi sebagai upaya mengurangi penyimpangan perilaku seksual pada remaja di Indonesia. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 174–181.
- Muthia Adila, A., Ramadhan, N., Mufida, Z., Surury, I., & Riptifah Handari, S. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP UPAYA PENCEGAHAN ANEMIA SAAT MENSTRUASI PADA REMAJA. *JURNAL KESEHATAN REPRODUKSI*, 13(1), 39–46.
<https://doi.org/10.58185/jkr.v13i1.35>
- Parinduri, S. K. (2021). Optimalisasi Potensi Remaja Putri dalam Pencegahan Stunting di Desa Wangunjaya Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. *PROMOTOR*, 4(1).
- Patimah, S. (2021). *Strategi Pencegahan Anak Stunting Sejak Remaja Putri* (M. Muarifah (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Rahman, H. N., Nugrahani, C. I., Ferdina, C. S., Christiana, E., Sari, A. P., Iszakiyah, N., Amin, E. S., & Rahman, T. (2023). *Cegah Stunting sebagai Upaya Wujudkan Generasi Emas*. Penerbit NEM.
<https://books.google.co.id/books?id=0WvEAAAQBAJ>
- Rezaee, R., Shokrpour, N., Rahimi, M., & Mani, A. (2020). The effect of peer education on the self-efficacy and mental adjustment of breast cancer patients undergoing chemotherapy. *Bangladesh Journal of Medical Science*, 19(3).
<https://doi.org/10.3329/bjms.v19i3.45875>
- RI Kemenkes. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Setyawati, I., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan Pengungkapan Diri Terhadap Teman Sebaya Dengan Pemaafan Pada Remaja. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 444–450.
<https://doi.org/10.14710/empati.2017.20118>
- Siswanti, D. N., Sari, N. F., Ilham, N. F., & Nurwahidah, A. A. T. (2022). *Pencegahan Stunting Melalui Psikoedukasi Kepada Remaja*. 2(1), 64–67.
<https://www.mendeley.com/catalogue/bd035df2-2403-382c-9086-1489f772a71d/>
- Suryani, P., & Lundy, F. (2022). PENGEMBANGAN METODE EDUKASI TEMAN SEBAYA TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN GIZI REMAJA SMA DI WILAYAH KOTA MALANG. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia (JIKI)*, 8(1), 11.
<https://doi.org/10.31290/jiki.v8i1.2699>
- Wanimbo, E., & Wartiningih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1).
<https://doi.org/10.29241/jmk.v6i1.300>